

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan dan kebangsaan. Terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional kita dapat melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada bab 2 pasal 3 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Ada dua hal penting yang harus diwujudkan lembaga pendidikan. Pertama, mengembangkan kemampuan; kedua, membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan *head*, sedangkan mengembangkan watak kaitannya dengan *heart*. *Outcome* pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan *outcome* dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang *husnul khuluq*.³

Dari uraian di atas dapat diketahui secara jelas bahwa proses pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu untuk memperoleh kecerdasan intelektual tetapi juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan menekankan pada penanaman nilai serta pembentukan karakter. Selain itu, dengan adanya pengembangan pendidikan karakter maka diharapkan siswa dapat mengualifikasi pribadinya dalam berpikir, berperilaku serta merespon situasi secara bermoral sehingga dapat dijadikan landasan untuk bersosialisasi baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Untuk itu,

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3-4.

² Barnawi dan M. Arifin, *Strategi&Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45.

³ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi&Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45.

implementasi pengembangan pendidikan karakter religius pada siswa sangatlah diperlukan guna memperbanyak munculnya pembiasaan budaya positif yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Boarding School*

a) *Pengertian Boarding School*

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu *boarding* yang berarti asrama dan *school* yang berarti sekolah.⁴ Dalam kamus Bahasa Arab, *boarding school* berarti *madrrasah dakhiliyyah*, sekolah yang menyediakan fasilitas makan dan tidur dalam waktu yang lama secara teratur.⁵

Menurut Maksudin, *boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan beberapa mata pelajaran agama serta beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa *boarding school* merupakan suatu tempat untuk para pelajar melakukan semua aktifitas seperti belajar, tinggal, serta aktifitas lain yang mendukung terlaksananya pendidikan dengan batas waktu yang telah ditentukan sehingga ada persyaratan umur bagi para santrinya. Tempat belajar bagi para siswa biasanya mengambil tempat jadi satu atau bahkan memodifikasi sekolah formal. *Boarding school* merupakan sekolah berbasis pondok pesantren dimana terdapat integrasi budaya pesantren ke dalam mata pelajaran serta manajemen sekolah. Budaya pesantren tersebut seperti ilmu agama, keteladanan, kepatuhan, kesalehan, disiplin, toleransi dan sebagainya. Kegiatan tersebut salah satunya bertujuan agar layanan pendidikan pada sekolah berbasis pondok pesantren dapat membentuk karakter religius para santrinya.

⁴ John M. Echols dan Hasan Shadili, *An English-Indonesian*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 72.

⁵ Munir Baalbaki, *Al-Mawrid, a Modern English-Arabic Dictionary*, (Bairut: Dar el Ilm Lil Malayan, 1996), 115.

⁶ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 15.

b) Tujuan dan Manfaat *Boarding School*

Tujuan dari *boarding school* adalah pertama, untuk menerapkan pendidikan guna mencetak generasi yang islami yaitu bukan hanya menyediakan pelajaran umum tetapi juga menyediakan pelajaran agama. Kedua, membentuk karakter disiplin yaitu dalam *boarding school* memuat peraturan-peraturan untuk mengatur para peserta didik mengenai aktivitas selama 24 jam dimana peraturan tersebut ditaati dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan apabila melanggar maka harus menerima konsekuensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ketiga, untuk membentuk generasi yang mempunyai budi pekerti yang baik atau berakhlak mulia sehingga peserta didik bukan hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga mempunyai akhlak mulia yaitu dengan selalu berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.⁷

Boarding school dirasa sangat penting karena dapat menuntun siswa kepada kebaikan dan bertakwa kepada Allah. *Boarding school* juga memiliki fungsi strategis dalam memperkenalkan siswa pada skenario kehidupan nyata dimana beberapa pembiasaan yang didapatkan siswa akan berdampak secara langsung dalam jangka panjang. Siswa yang berada di *boarding school* akan memperoleh keuntungan lebih dibanding dengan siswa sekolah pada umumnya. Banyaknya budaya positif yang terbentuk menjadi pembiasaan rutin ketika siswa berada di *boarding school* sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan keberhasilan dari pengembangan pendidikan karakter religius.⁸

Model pendidikan selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini memang sejalan dengan kebutuhan

⁷ Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS)*, Yogyakarta, E-Journal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (2017).

⁸ Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS)*, Yogyakarta, E-Journal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (2017).

masyarakat yang menginginkan model pendidikan yang mampu menjawab persoalan mereka.⁹

Program *boarding school* merupakan salah satu kebijakan sekolah yang banyak sekali memunculkan budaya positif diantaranya mengajarkan siswa melalui pembiasaan untuk berperilaku baik sesuai syariat Islam. Untuk itu, adanya sekolah berbasis pondok pesantren yang memelopori perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dalam kesehariannya diharapkan dapat membentuk kader-kader pemimpin bangsa yang berkualitas, berkarakter, berwawasan luas dan berciri budaya lokal sehingga mempunyai kecerdasan intelektual dan spiritual yang baik.

2. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pendidikan dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, baik itu nilai-nilai kemanusiaan yang disepakati bangsa Indonesia maupun nilai-nilai dalam lingkungan tempat tinggal siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat bahwa tujuan Pendidikan bersifat normative, yaitu mengandung unsur memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan siswa serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.¹¹ Dengan demikian, Pendidikan dapat mengubah seseorang baik pengetahuan maupun keterampilannya.

Kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan

⁹ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

¹⁰ UU RI No 20 Tahun 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3.

¹¹ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37.

Indonesia: karakter, Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta yang dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andyani, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹² Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terealisasikan dalam perilaku.¹³

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan pada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa.¹⁴ Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan tuhan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah, sekolah dan masyarakat. Pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang luas yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental peserta didik di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai sub komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan

¹² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 9-10.

¹³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 19.

¹⁴ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 203.

¹⁵ Kusni Ingsih, dkk., *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 55.

moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.¹⁶ Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan karakter mulia peserta didik dalam berhubungan baik di sekolah maupun di masyarakat.

b) Peran, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praksis pendidikan. Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya.¹⁷

Model pendidikan karakter tidak lagi sekadar mengenalkan berbagai aturan dan difinisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab. Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah afektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas ujian, namun melekat dalam diri individu.¹⁸

Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat. Pada tatanan yang lebih luas pendidikan karakter memiliki fungsi diantaranya:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi
Membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan dan penguatan
Memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran

¹⁶ Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 19.

¹⁷ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

¹⁸ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaringan

Memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter bangsa yang bermartabat.¹⁹

Pakar pendidikan Indonesia yaitu Fuad Hasan, menjelaskan bahwasannya tujuan pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values social norm*). Sedangkan Marfitmadja menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter yaitu untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.²⁰

Menurut Kemdiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) tujuan pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan persahabatan.²¹

¹⁹ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), 102.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

²¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: Upi Press, 2014), 30.

c) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan sebuah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai berarti pula sebuah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Menurut Mustari, nilai adalah standar yang masanya langgeng. Dalam arti luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*) yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.²²

Pendidikan karakter mengajarkan berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang besumber dari nilai moral universal agama.²³ Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter merupakan standar berpikir dan berperilaku cerdas dalam menanamkan dan merealisasikan kebiasaan baik, sehingga tahu mana yang benar dan mana yang salah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:²⁴

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

²² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2011), 4.

²³ Yuli Widiyono, "Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous" 3, no. 2 (2013): 234.

²⁴ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 39-40.

- hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 8) Demokratis yaitu, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - 9) Rasa ingin tahu, yaitu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
 - 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 13) Bersahabat/ komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
 - 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai Pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter.²⁵

d) Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Diantara pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di sekolah dengan memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai agama. Juga bisa diterapkan pula pada lembaga pendidikan non formal.

Pendidikan karakter haruslah dibina sejak dini mungkin hingga dewasa. Dalam bukunya Abdul Majid yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa proses pendidikan karakter terdapat empat tahap meliputi: (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter seseorang, (3) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan seseorang dalam kenyataan sehari-hari, (4) tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi diri melalui penilaian terhadap seluruh perbuatan yang dipahami dan dilaksanakan serta manfaatnya terhadap diri sendiri maupun orang lain.²⁶

²⁵ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 40

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 108.

e) Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern :

1) Faktor Internal

Banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya :²⁷

a) Faktor Hereditas

Hereditas merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan individu seseorang. Hereditas adalah karakter yang diwariskan orang tua kepada anak-anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis.

b) Insting (Naluri)

Insting adalah pola perilaku yang diarahkan pada bawaan dan tujuan yang bukan hasil belajar atau pengalaman. Sedangkan naluri adalah tabiat yang dibawa sejak lahir dan merupakan pembawaan asli.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

c) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Adat atau kebiasaan adalah setiap Tindakan dan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur dan olah raga. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang yang baik sehingga menjadi

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Islam: Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 19.

kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia juga terdapat faktor ekstern yang bersifat dari luar diantaranya.²⁸

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

b) Lingkungan

Selain hereditas, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan individu manusia adalah lingkungan. Para ahli pendidikan mengatakan bahwa ada empat macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sebaya dan lingkungan masyarakat.

Orang tua sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran serta arahan kepada peserta didik untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya tentu sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Sementara itu teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Islam: Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter dan harus menjadi perhatian diantaranya guru, selebriti, pejabat birokrat, tokoh masyarakat, teman sejawat, kedua orang tua, media cetak dan media elektronik.²⁹

3. Pendidikan Karakter Religius

a) Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Menurut Retno pendidikan karakter religius adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³⁰

Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai kerohanian itu semestinya bertumbuh bersama-sama dengan pengembangan nilai-nilai kebangsaan yang akan merajut kesatuan masyarakat sebuah entitas kultural yang kondusif bagi pertumbuhan individu dan pengembangan kehidupan sosial.³¹

Proses pembentukan karakter menurut Nasaruddin sebagai berikut:³²

1) Menggunakan Pemahaman

Cara ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang dasar dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman ini dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan penerima pesan dapat tertarik.

²⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 141.

³⁰ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

³¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 205.

³² Nasaruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

2) Menggunakan Pembiasaan

Cara ini menekankan pada pengalaman langsung yang bertujuan sebagai penghubung antara diri seseorang dan tindakan karakternya. Pembiasaan ini berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam menerima pesan.

3) Menggunakan Keteladanan

Cara ini merupakan pendorong terbentuknya karakter yang baik. Dengan menggunakan cara keteladanan ini dapat diterima apabila sudah dicontohkan oleh orang-orang sekitar. Seperti contoh orang tua yang memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Adapun tujuan dari penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah/madrasah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah/madrasah tersistem berbudaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, atmosfer sekolah/madrasah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan.³³

b) Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Strack dimensi religiusitas dibagi menjadi lima macam, yaitu:³⁴

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini mengenai harapan orang religius yang bepegang teguh pada pandangan agama dan mengakui kebenaran terhadap ajaran-ajaran tersebut. Hal ini bahwa setiap agama menjaga kepercayaannya dan diharapkan para penganutnya untuk selalu taat. Dalam ajaran Islam, kedudukan ini berhubungan dalam hal keyakinan-keyakinan seperti rukun iman meliputi keyakinan terhadap Allah, malaikat, nabi dan rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar. Selain itu

³³ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 38.

³⁴ Glock dan Strack, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 55.

juga menyangkut keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

2) Dimensi Peribadahan.

Dimensi ini merupakan dimensi ritual yang berhubungan dengan tingkat keimanan atau kepatuhan seseorang kepada Tuhannya dengan menjalankan perintah dan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh agamanya, misalnya shalat, haji, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berkorban dan lain sebagainya.

3) Dimensi pengalaman atau konsekuensi.

Dimensi ini menentukan seberapa kualitas seseorang dalam berperilaku dan termotivasi terhadap ajaran agamanya, yaitu bagaimana orang tersebut menjalin hubungan dengan dunianya, utamanya dengan sesama manusia, misalnya perilaku suka memberikan pertolongan kepada orang lain, gotong royong, bersedekah, jujur, pemaaf, bijaksana, menegakkan keadilan dan kebenaran, dan lain sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan.

Dimensi ini menentukan seberapa dalam tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, yang terpenting mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya seperti yang tercatat dalam kitab suci Al-Qur'an, misalnya ajaran yang wajib dilaksanakan dan diimani, sejarah Islam, hukum-hukum Islam, dan lain sebagainya.

5) Dimensi penjiwaan.

Dimensi ini menunjukkan seberapa dalam tingkat seseorang dalam mengalami dan merasakan perasaan serta pengalaman religius. Dimensi ini terbentuk seperti merasa dekat, hangat dengan Tuhannya, merasa nyaman dan tenang, perasaan berserah diri atau tawakal, perasaan percaya dan yakin, perasaan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Tuhannya, dan lain sebagainya.

c) Pentingnya Karakter Religius bagi Siswa

Agama merupakan hal yang paling pokok sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, karena bekal agama yang cukup akan menjadi sebuah dasar yang kuat ketika akan melakukan sesuatu. Karakter religius sebagai dasar

pembentukan yang didalamnya berisi tentang aturanaturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama yang berlaku. Karakter religius yang kuat dapat dijadikan landasan bagi siswa kelak untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negative.

Karakter religius memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, karena seorang yang lahir dari keyakinan terhadap nilai yang berasal dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam Islam, karakter religius dapat terwujud apabila keimanan seseorang bisa dikatakan sempurna, hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan didalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang berkarakter religius akan menjalani kehidupan dengan baik, memanfaatkan waktu untuk mencari ridho Allah Swt, melakukan aktivitas sesuai dengan syariat yang ditentukan, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Peran penting untuk melakukan kontrol diri terhadap siswa secara cermat yaitu melalui karakter religius yang berlangsung sepanjang hayat yang terus dilakukan dengan berbagai media, karena beragama merupakan masalah kesadaran. Dengan begitu harapannya siswa memiliki karakter religius yang sejati.³⁵

Oleh karena itu, karakter religius sangat penting diterapkan kepada siswa sebagai pondasi yang kokoh dalam menjalani sebuah kehidupan, menjadi insan yang mulia baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

4. Implementasi Program *Boarding School* dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Religius

Implementasi yaitu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi berupa tindakan praktis yang berdampak baik terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan ataupun nilai dan sikap. Pada tahap ini terdapat adanya pengembangan dalam pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pendidikan karakter religius dimana proses tersebut dapat berjalan dengan baik

³⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 9-10

apabila ada keterlibatan tiga pilar pendidikan yaitu lembaga, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT. Lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat dan estetika. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yakni yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak bisa efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga seorang anak akan menjadi cerdas emosionalnya, yang mana menjadi bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.³⁶

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.³⁷

Pembudayaan pendidikan karakter merupakan cara dini dalam menyiapkan siswa mengantisipasi perubahan-perubahan tatanan kehidupan yang mulai mengarah kepada dekadensi moral. Pada jenjang SMP, hal ini mengandung pengertian bahwa proses internalisasi pendidikan karakter dilaksanakan tidak hanya dengan cara kultural maupun informal melalui penciptaan budaya sekolah. Namun, mulai pula dimasukkan ke dalam struktur kurikulum yang sifatnya melekat dalam pembelajaran maupun dalam bentuk pengembangan diri.³⁸

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 36.

³⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 201.

³⁸ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 168

Praktik pendidikan karakter diterjemahkan dalam bentuk berbagai dimensi. Pertama, dimensi religius (*religious knowledge*), yang tergambarkan dalam peringatan hari-hari besar agama/ nasional. Kedua, dimensi ritualistik (*religious practice*) yang tercermin dari kedisiplinan siswa menjalankan ibadah dalam agama yang dianutnya. Ketiga, dimensi ideologis (*religious belief*) yang terlihat dari adanya keyakinan dan kebenaran terhadap ajaran agama yang dianut masing-masing siswa. Keempat, dimensi eksperiensial (*religious feeling*) terlihat dari peningkatan rasa puas setelah melakukan perbuatan-perbuatan positif seperti berbuat jujur, tanggung jawab, Kerjasama dan sebagainya. Kelima, dimensi konsekuensial (*religious effect*) berkaitan dengan seberapa kuat perbuatan-perbuatan positif tadi memberi inspirasi dan menjadi motivasi untuk melakukan perbuatan positif lainnya dalam menjalani kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

³⁹

Pada dasarnya penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir yaitu fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.⁴⁰

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu.⁴¹

Pemahaman tersebut membantu kita meletakkan secara lebih jernih tentang pendidikan agama dalam rangka pendidikan karakter. Agama merupakan sebuah fondasi yang lebih kokoh, kemartabatan paling luhur, kekayaan paling tinggi, dan sumber kedamaian manusia paling dalam. Manusia yang beragama mempersatukan dirinya dengan realitas

³⁹ Asmaun Sahlan&Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 168-169

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 81.

⁴¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 102.

terakhir yang lebih tinggi yaitu Allah sang pencipta, yang menjadi fondasi kehidupan mereka.⁴²

Terkait dengan implementasi program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius, perlu diperhatikan bahwa integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama bersifat suportif atas pendidikan karakter.

Pendidikan agama juga merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter di sekolah. Sehingga, pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik apabila terdapat keteladanan dari semua pihak, adanya rutinitas serta kesadaran bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Adanya implementasi program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius sebagai wadah berinteraksi secara totalitas dari unsur pendidikan yang dapat terpantau selama 24 jam untuk menuntun siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter religius menaruh harapan terwujudnya mutu lulusan yang memiliki kompetensi sikap sosial, spiritual, berpengetahuan, terampil, berilmu dan berkarakter religius.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah diadakan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap tema kajian peneliti. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari M. Zuhri

Tesis yang ditulis oleh M. Zuhri tahun 2020, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Mataram yang berjudul “Implementasi Program *Boarding School* dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin NW Anjani”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam tesis ini, peneliti membahas tentang implementasi program *boarding school* dalam membentuk karakter siswa.

Hasil penelitian ini yaitu Implementasi program *boarding school* mengacu kepada sebuah perencanaan program *boarding school*, integrasi kurikulum madrasah dan

⁴² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 201.

program *boarding school*, serta langkah-langkah untuk melaksanakan kedua hal tersebut, dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu langkah persuasif, individual, dan kolektif. Kedua: Karakter yang dihasilkan dalam pengimplementasian program *boarding school* yaitu pribadi yang beradab, beriman dan bertakwa, memiliki integritas tinggi, jujur, mandiri, patriotisme dan Nasionalisme, kedisiplinan dan tanggung jawab. Ketiga: Faktor pendukungnya adalah lingkungan religius, sarana dan prasarana yang memadai, dan pola interaksi super aktif yang dibangun antara guru dengan siswa, pengasuh dengan santari, siswa dengan siswa melalui program tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Sedangkan faktor penghambat yaitu : semangat yang menurun dari para siswa, kedisiplinan yang terlalu ketat di dalam asrama dan latar belakang siswa yang heterogen.

Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang implementasi *boarding school* dalam membentuk karakter siswa tetapi peneliti lebih fokus dalam pengembangan karakter religius. Perbedaan selanjutnya terletak pada obyek penelitian dimana M. Zuhri melakukan penelitian di Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin NW Anjani sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.⁴³

2. Penelitian dari Maulina Amanabella

Skripsi yang ditulis oleh Maulina Amanabella tahun 2019, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PGMI UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku.

Hasil penelitian ini yaitu penerapan pendidikan karakter di dalam kelas diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan

⁴³ M. Zuhri, Skripsi: *Implementasi Program Boarding School dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Aliyah (MA) Syaikh Zainuddin NW Anjani*, (Mataram: UIN Mataram, 2020).

penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru kepada peserta didik.

Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan skripsi ini yakni pada kajian dimana peneliti mengkaji pengembangan pendidikan karakter religius sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh Maulina Amanabella mengkaji tentang pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik. Perbedaan selanjutnya terletak pada obyek penelitian dimana Maulina Amanabella melakukan penelitian di MIN 9 Bandar Lampung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.⁴⁴

3. Penelitian dari Mutawalia

Skripsi yang ditulis oleh Mutawalia tahun 2017, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu.” Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Hasil penelitian ini yaitu adanya penerapan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis Al-Qur’an, memberi suri tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri. Pondok pesantren Al-Muawwanah menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian secara bertahap, hal ini tercermin dalam kegiatan interaksi santri yang baik seperti menghormati kyai, ustadz dan santri lain. Terbiasanya menjaga sikap sopan santun, lemah lembut ketika berbicara, jujur, tanggung jawab dalam setiap tugas dan kewajibannya, mandiri, toleran, cinta kebersihan dan cinta ilmu pengetahuan.

Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan skripsi ini yakni pada kajian dimana peneliti mengkaji program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh Mutawalia

⁴⁴ Maulina Amanabella, Skripsi: *Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2019).

mengkaji tentang penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren. Perbedaan selanjutnya terletak pada obyek penelitian dimana Mutawalia melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.⁴⁵

4. Penelitian dari Muhammad Juliandry

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Juliandry tahun 2021, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember dengan judul “Implementasi Sistem Pendidikan *Boarding School* dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Madinatul Ulum Pada Masa Pandemi.” Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Implementasi pendidikan *boarding school* dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Madinatul Ulum adalah dengan menerapkan kebiasaan sholat berjamaah dan doa sebelum dan sesudah melaksanakan proses belajar mengajar. Sedangkan implementasi program *boarding school* dalam membentuk karakter disiplin di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Madinatul Ulum adalah dengan menanamkan kebiasaan kedisiplinan berupa disiplin waktu, disiplin belajar dan disiplin bersikap.

Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan skripsi ini yakni pada kajian dimana peneliti mengkaji program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh Muhammad Juliandry mengkaji tentang implementasi sistem pendidikan program *boarding school* dalam membentuk karakter siswa pada masa pandemi. Perbedaan selanjutnya terletak pada obyek penelitian dimana Muhammad Juliandry melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama

⁴⁵ Mutawalia, Skripsi: *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Terpadu Madinatul Ulum sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.⁴⁶

5. Penelitian dari Gusti Maya Viranti Nur Hayah

Skripsi yang ditulis oleh Gusti Maya Viranti Nur Hayah tahun 2018, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah (Studi Kasus di MAN 3 Yogyakarta).” Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Yogyakarta telah terlaksana dengan baik sejak berdirinya MAN 3 Yogyakarta dan sebagai tindak lanjut adalah dengan terus mengembangkan pendidikan karakter di madrasah terutama dalam kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, peduli sosial dan semangat kebangsaan yang didukung oleh nilai-nilai karakter lain. Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya madrasah yaitu pihak wali murid yang mempercayakan pendidikan anaknya kepada MAN 3 Yogyakarta, madrasah mendidik siswa untuk membiasakan menanamkan nilai karakter. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya madrasah yaitu latar belakang siswa yang berbeda, kurang adanya tindak lanjut dari wali murid terhadap pembiasaan nilai karakter, guru dan madrasah serta tantangan dari luar berupa pengembangan teknologi dan dampak globalisasi. Hasil implementasi telah berhasil, dilihat dari kenyataan yang ada MAN 3 Yogyakarta telah mampu menyeimbangkan antara proses dan hasil sehingga memiliki daya Tarik tersendiri di tengah-tengah masyarakat.

Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan skripsi ini yakni pada kajian dimana peneliti mengkaji program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh Gusti Maya Viranti Nur Hayah mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah (Studi Kasus di MAN 3 Yogyakarta). Perbedaan selanjutnya terletak pada obyek penelitian dimana Gusti Maya Viranti

⁴⁶ Muhammad Juliandry, Skripsi: *Implementasi Sistem Pendidikan Boarding School dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Madinatul Ulum Pada Masa Pandemi*, (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2021).

Nur Hayah melakukan penelitian di MAN 3 Yogyakarta sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

Berdasarkan beberapa pencarian sumber pustaka oleh peneliti belum ada yang menjelaskan secara rinci mengenai implementasi program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius. Secara garis besar dari pemaparan singkat penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa persamaan diantaranya memaparkan dan memberi solusi dari permasalahan serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya obyek penelitian, sampel dan populasi yang diambil, tujuan penelitian, teori dan penjabaran isi permasalahan.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang implementasi program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.⁴⁷

C. Kerangka Berpikir

Adanya degradasi moral pada remaja serta maraknya pelanggaran terhadap norma agama yang membuat lembaga pendidikan merasa khawatir dengan keadaan tersebut. Sehingga lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah berpikir keras untuk membuat perubahan kualitas pendidikan dengan meningkatkan wawasan, perilaku dan keterampilan yang berlandaskan pada empat pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*) agar terwujud lulusan yang berilmu dan berkarakter religius.

Salah satunya adalah adanya program *boarding school* yang dilaksanakan dengan model pendidikan 24 jam penuh dimana siswa dan pengasuh *boarding school* tinggal bersama dalam satu tempat disertai dengan pengajaran dan kegiatan sebagai upaya pendampingan sehingga implementasi pendidikan karakter religius mendapat peluang besar apabila menjadi sebuah pembiasaan yang dilakukan di sini. Pembentukan karakter

⁴⁷ Gusti Maya Viranti Nur Hayah, Skripsi: *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah di MAN 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

dengan pembiasaan merupakan salah satu cara efektif dimana perilaku yang dilakukan relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang. Oleh karena itu, implementasi program *boarding school* sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter religius siswa.

Implementasi program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus dilakukan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dimana cakupan tersebut tentunya tidak terlepas dari visi, misi, tujuan serta penentuan sumber daya manusia guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Implementasi program *boarding school* dalam pengembangan pendidikan karakter religius SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus menggunakan metode pembinaan karakter melalui kegiatan yang bersifat pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mewujudkan budaya positif di sekolah.

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti deskripsikan di atas, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

